**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perhatian Pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ke tahun makin meningkat dengan sasaran utamanya adalah pendidikan tingkat dasar dan menengah. Tujuan wajib belajar pendidikan dasar saat ini adalah agar setiap anak usia sekolah (7 sampai 15 tahun) mendapatkan kesempatan dan dapat ditampung seluruhnya di sekolah. Perluasan kesempatan belajar ini tidak terbatas pada murid yang tergolong normal, melainkan juga ditujukan kepada murid-murid berkebutuhan khusus, diantaranya adalah murid tunu rungu.

Pendidikan untuk anak dengan berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri khususnya bagi anak-anak tuna rungu sesuai dengan hambatan kehilangan pendengaran menghendaki layanan pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 32 ayat (2). dinyatakan bahwa “Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang mempunyai hambatan pendengaran atau “Tunarungu”.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan kerusakan dan ketidak berfungsian organ pendengaran sebagian atau keseluruhan, sehingga menghambat proses informasi bahasa baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar. Padahal sebagaimana dikemukakan Tarmansyah (1995: 20) ”Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk memahami, meramalkan berbagai simbol sehingga rangsangan yang diterima membentuk suatu konsep pemahaman”. Pada dasarnya bahasa menjadi sistem yang dipergunakan akal dan pikiran untuk menangkap, mengolah, membentuk dan menafsirkan suatu masalah. Pada anak yang mendengar, segala sesuatu yang didengarnya melalui bahasa dianggap sebagai suatu latihan berpikir dan memahami suatu maksud. Sedangkan hal tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu sehingga daya abstraksi/imajinasinya kurang berkembang, meskipun pada dasarnya intelegensi yang dimiliki anak tunarungu rata-rata cukup baik bahkan ada yang di atas rata-rata, hanya saja perkembangan bahasa tidak secepat anak pada umumnya. Keterbatasan dalam pendengaran akan berdampak dalam proses berkomunikasi anak tunarungu.

Anak tunarungu sering disebut sebagai anak yang mempunyai gaya belajar visual. Pada anak tunarungu indera penglihatan yang akan mengambil peran terpenting. Anak tunarungu berpikir dalam bentuk visual dan lebih cepat mengerti jika melihat tampilan gambar misalnya kartu kata, buku bergambar, video presentasi, maka bila secara visual anak tertarik untuk belajar, ia akan memiliki minat untuk belajar.

Dari permasalahan tersebut, diperlukan adanya suatu cara yang dapat mempermudah anak tunarungu dalam memahami pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia pada topik membaca permulaan, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menunjang proses keberhasilan anak dalam belajar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkaan informasi dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar. Media pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu, seperti mengutamakan aspek visual dibandingkan dengan aspek-aspek yang lainnya, dan juga harus bersifat kongkret.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu yaitu membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan.Membaca mula-mula diberikan untuk kelas I dan IIsekolah dasar digunakan istilah membaca permulaan.Membaca permulaan bertujuan memperkenalkan kesatuan huruf-huruf pada murid sehingga murid dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri kemudian berwujud suku kata dan kata hingga menjadi kalimat serta paham arti atau makna yang terkandung dalam kata dan kalimat.

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunarungu dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunarugu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 85) tercantum “standar kompetensi membaca : menirukan kata dan kalimat sederhana, kompetensi dasar: membaca kata dan kalimat sederhana. Berdasarkan kenyataan di SLB-B YPPLB Makassar ditemukan masalah yang dihadapi murid tunarungu yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan. Murid tunarungu kelas dasar I kemampuan membaca permulaannya sangat kurang dan bahkan tidak mampu. Kesulitan yang dihadapi antara lain membaca suku kata dan kata. Hal ini ditunjukkan ketika guru menginstruksikan murid untuk membaca kata sederhana yang dituliskan dipapan tulis, murid ragu dalam membaca kata tersebut dan seolah-olah mengeja dan terlihat gelisah (menggaruk-garuk dan saling bertatapan satu sama lain). Padahal seharusnya murid tunarungu kelas dasar I sudah harus mampu membaca suku kata dan kata sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDLB.

Berdasarkan masalah yang timbul pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung di antaranya adalah masih kurangnya bimbingan yang intensif dari guru di SLB-B YPPLB Makassar dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan.

Berdasarkan uraian tersebut berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mengajar murid membaca namun belum memberikan hasil yang optimal. Ketidak mampuan membaca tersebut bila dibiarkan akan berdampak pada bidang studi lainnya. Hal ini disebabkan kerena membaca merupakan dasar untuk mempelajari bidang studi lainnya. Apabila murid tidak mampu membaca, maka dipastikan bahwa murid akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dipandang perlu melakukan upaya lain dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi murid tunarungu. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu komponen pokok dalam pembelajaran membaca permulaan yang perlu diterapkan di SLB-B YPPLB Makassar adalah menentukan media pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan. Dengan menggunakan media kartu kata murid akan lebih aktif, aktifitas murid akan bergantung pada media yang digunakan oleh guru.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah menggunakan media yang dapat membantu murid tunarungu dalam pembelajaran membaca permulaan adalah media kartu kata. Melalui media kartu kata guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar diciptakan dalam penggunaan media kartu kata yang diharapkan dapat membantu kelancaran belajar dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu dengan menggunakan media kartu kata.

Berdasarkan Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Listianingsih dengan judul penelitian “ Penggunaan Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Kelas 1 Di SDN Centre Manggali Kabupaten Gowa”, adapun hasil penelitiannya dengan menerapkan media kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan berhasil. Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan masalah yang muncul dengan judul :“Penggunaan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Dasar I Di SLB-B YPPLB Makassar”.

1. **Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas Dasar I di SLB-B YPLLB Makassar sebelum penggunaan media kartu kata?
  2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu kelas Dasar I di SLB-B YPLLB Makassar setelah penggunaan media kartu kata?
  3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata Murid Tunarungu kelas dasar 1 di SLB-B YPPLB Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dicapai dari penelitian ini adalah:

* + - 1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media kartu kata pada Murid Tunarungu kelas dasar 1 di SLB-B YPPLB Makassar?
      2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media kartu kata pada Murid Tunarungu kelas dasar 1 di SLB-B YPPLB Makassar ?
      3. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata Murid Tunarungu kelas dasar 1 di SLB-B YPPLB Makassar ?

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid tunarungu pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan media kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid tunarungu pada khususnya.
6. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan media kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **KajianPustaka**
2. **MediaKartu Kata**
3. **Pengertian Media**

Gagne dan Briggs (Arsyad : 2005) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi perajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), gambar, grafik, dan computer.

Hamidjojo (Arsyad : 2005) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa media merupakan salah satu bagian dari alat peraga pembelajaran sekolah.

1. **Pengertian Media Kartu Kata**

Media kartu kata merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa bentuk huruf yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid.

Poerwadarminta (2001: 51) mengemukakan “kartu adalah kertas tebal yang tak seberapa besar biasanya persegi panjang dipergunakan untuk berbagai keperluan, kata adalah kesatuan bunyi bahasayang mengandung suatu pengertian”.

France (Ahmadi,1991: 75) bahwa “media kartu kata merupakan alat untuk belajar, maka anak-anak suasana bermain sangat baik untuk menerima pelajaran”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa media kartu kata adalah benda yang digunakan berupa kertas tebal berbentuk persegi panjang berisi kata-kata yang mengandung arti.

1. **Tujuan Media Kartu Kata**

Sudjana (2002: 99) mengemukakan tujuan penggunaan media pembelajaran, yaitu “untuk memudahkan materi di pahami oleh siswa.Media merupakan audio visual, sehingga dapat diserap oleh mata dan telinga”. Hal ini berarti media pembelajaran sebagai audio visual akan lebih memudahkan murid dalam media pembelajaran yang di gunakan sesuai tuntutan materi pelajaran. Lebih lanjut Sudjana (2002: 99) mengemukakan tujuan penggunaan media pembelajaran, yaitu “membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penggunaan media pembelajan selain bertujuan untuk memudahkan murid dalam menerima materi pelajaran, juga bertujuan untuk membantu guru dalam mengefektifkan proses pembelajaran, seperti pula media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan.

1. **Manfaat/Kegunaan Media Kartu Kata**

Penggunaan media pembelajaran dalam media pembelajaran dapat memberikan manfaat/kegunaan yang besar, sebagaimana dikemukakan oleh sudjana (1991: 2) yaitu :

1. Pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan jelas.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata verbal, melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga sista tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga aktifitas lainnya, seperti: mengamati, mencoba, mendemostrasikan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas jelas, bahwa eksistensi media pembelajaran akan sangat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran dalam proses pembelajaran mempunyai berbagai kelebihan seperti : media kartu kata memungkinkan adanya partisifasi aktif dari murid untuk belajar, media kartu kata bersifat luwes, salah satu sifat media yang menonjol adalah keluwesannya, media kartu kata dapat di pakai untuk berbagai tujuan pendidikan dengan sedikit-sedikit alat, aturan maupun persoalannya. Media kartu kata dapat dipakai untuk mempraktekkan keterampilan membaca murid, media kartu kata mudah dibuat dan diperbanyak oleh guru dalam menggunakan media kartu kata dalam pelajaran membaca permulaan.

1. **Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Kata**

Penggunaan media kartu kata pembelajaran dalam media pembelajan, sebagaimana dikemukakan oleh sudjana (2001: 101) yaitu langkah langkah media kartu kata sebagai berikut :

1. Mempersiapkan anak
2. Menyediakan peralatan (media kartu kata
3. Menyiapkan kartu kata sesuai tema
4. Mempraktikkan cara penggunaan media
5. Memasangkan gambar dengan media kartukata
6. Membaca sesuai dengan kartu kata yang dipasangkan
7. **Kelebihan Dan Kekurangan Media Kartu Kata**

Sudjana (2002: 104) mengemukakan kelebihan dan kekurangan media pembelajaran sebagai berikut:

1) Kelebihan media pembelajaran media kartu kata

1. Memudahkan siswa dalam membaca melalui sistem mengeja, baik huruf, suku kata dan kata.
2. Menarik minat belajar dikarenakan media pembelajaran yang berisi berhuruf dan gambar yang menarik.
3. Model pembelajaran bervariasi yang membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Kelemahan media pembelajaran media kartu kata

1. Proses belajar mengajar membutuhkan waktu yang lama terutama dalam proses evaluasi membaca.
2. Kondisi kelas kurang kondusif (suasana kelas ramai).
3. **Contoh Media Kartu Kata**



****

1. **Kemampuan Membaca permulaan**
2. **Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca**

Menurut Abdurrahman (2003: 200) bahwa: “Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, taap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca”

1) Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang tela.h siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, adapula yang belum siap meskipun sudah duduk di kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.

2) Tahap awal belajar membaca permulaan biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.

3) Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata.Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.

4) Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak.Tahap ini sudah dimulai pada kelas SD.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tahapan perkembangan membaca harus melalui tahapan awal yaitu sejak lahir kesiapan belajar anak sudah tumbuh hingga anak masuk sekolah pengajaran membaca meliputi dua tahap yaitu membaca global dan simbol hingga pengembangan keterampilan memahami dan memotifasi anak serta tahap meningkatkan pemahaman secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak.

Sedangkan menurut Harris seperti yang dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2003: 201) terdapat “lima tahap perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, 5) membaca sesungguhnya”.

Dari uraian di atas diketahui bahwa proses membaca memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak sebab membaca bukan hanya terkait dengan perkembangan gerak motorik mata tetapi juga perkembangan kognitif.

**b. Proses Membaca**

Pada hakekatnya membaca dengan tujuan untuk memahami bacaan merupakan suatu proses kerja psikis dan fisik yang terjadi dalam bentuk kerjasama antara ide penglihatan sebagai penerima rangsangan dengan otak sebagai pengolah rangsangan yang diterima. Dalam proses membaca terdapat tahapan-tahapan yang dilalui oleh pembaca. Menurut Wiryodijoyo (1989: 10-11), ada empat tahap dalam proses membaca yaitu :

1. Persepsi, adalah kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti
2. Pemahaman, adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran- pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi, adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan yang berkenaan dengan apa yang telah dikatakan penulis.
4. Integrasi, adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan membaca.

Keempat langkah ini saling begantung satu sama lain dalam membaca sebagai alat dalam pemecahan masalah. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Wiryodijoyo (1986: 11), bahwa secara sederhana dalam membaca terjadi dua proses yaitu :

1. proses penerjemahan media tulis kedalam bahasa
2. Proses penejemahan Bahasa kedalam pikiran

Berdasarkan uraian tersebut Proses membaca melibatkan keseluruhan pribadi pembaca yaitu ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis, dan emosional, serta sebagai masukan panca indera melalui mata. Dengan kata lain dalam proses membaca, pembaca melewati tahapan-tahapan penting yang melibatkan pandangan, gerak mata, gerakan-gerakan bibir, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dan pengalaman pembaca itu sendiri.

**c. Tujuan Membaca**

Segala aktivitas pada dasarnya mempunyai tujuan, termasuk aktivitas membaca tentu berdasarkan atas tujuan dari pembaca itu sendiri. Rahim (2002: 11) mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tulisan
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksprimen atau mengaplikasikan informasi yang sudah diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Makna atau arti dalam bacaan erat hubungannya dengan maksud dan tujuan dalam membaca, secara rinci Tarigan (2008: 9) mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah:

1. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama
2. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan
3. Membaca untuk menyimpulkan, membaca intensif
4. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan
5. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
6. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita
7. Membaca untuk menilai, membaca mengevaluasi

Secara teoritis, kemampuan membaca dapat tingkatkan sehingga mencapai hasil yang diinginkan.Untuk mencapai hasil yang optimal sudah pasti diperlukan latihan yang intensif dan serius sehingga masalah yang dihadapi saat membaca dapat teratasi.Dalam kegiatan membaca di kelas, seorang guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Menurut Hafni (1981: 19), tujuan pengajaran di kelas secara singkat bertujuan :

1. Mengembangkan kesiapan (*readness*) murid agar mampu dan bersedia belajar membaca.
2. Meningkatkan perhatian dan minat secara kontinyu terhadap membaca.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memvokalisasi bacaan.
4. Dapat mengenal huruf, kelompok kata, dan kalimat dasar, serta tanda-tanda baca utama.
5. Meningkatkan kemampuan mengenal arti kata dan kalimat dasar, serta tanda-tanda baca utama.
6. Meningkatkan kemampuan murid dalam membaca sampai pada tingkat kemampuan masing-masing, mencegah atau menghambat keinginan untuk membaca melebihi taraf kemampuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat disimpulkan bahwa membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

**d. Keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam membaca.**

Keterampilan membaca bagi seorang anak didik dilakukan baik jika mampu menguasai sejumlah keterampilan yang dituntut pada setiap kelas di sekolah dasar. Menurut Tarigan (1996: 24) Keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam membaca adalah sebagai berikut :

Kelas 1 : 1) Menggunakan ucapan yang baik,2) Menggunakan Frase yang tetap (bukan kata demi kata),3)Menggunakan Intonasi Suara yang wajar agar makna mudah dipahami, dan 40menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti : titik (.),koma(,),tanda Tanya (?), dan tanda seru(!)

Kelas 2 : 1) Membaca dengan terang dan jelas,2) Penuh perasaan dan ekspresi,3) Membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.

Kelas 3 : 1)Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresi, dan 2)Mengerti dan memahami bahan bacaan.

Kelas IV : 1) Memahami bahan bacaan pada tingkat dasar,2) kecepatan mata dan suara, patah kata dalam satu detik

Kelas V : 1) Membaca dengan pemahaman dan perasaan, 2) Membaca dengan cepat dan tepat tergantung pada bahan bacaan, dan 3) dapat membaca tanpa terus menerus melihat pada bahan bacaan.

Berdasarkan uraian di atas setiap peserta didik harus mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam membaca agar peserta didik dapat mengerti makna atau arti isi bacaan sehingga ingatan serta pengetahuan mengenai bacaan yang dibaca dapat dipahami.

**e. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam tiga tahapan yaitu membaca permulaan yang biasanya diberikan pada murid kelas dasar I II dan III membaca lanjutan diberikan pada murid kelas dasar IV, dan membaca lancar di kelas dasar V dan VI. Menurut Poerwadarminta (1996: 72) Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental.Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

(Depdikbud, 1995/1996: 6) mengemukakan bahwa Kata “permulaan” mengandung makna yang sama dengan “awal”. Adapun pengertian pengajaran membaca permulaan adalah “pengajaran membaca awal yang diberikan kepada murid kelas I dan II dengan tujuan agar murid trampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan ketrampilan berbahasa guna menghadapi kelas berikutnya”. Tarigan (1986) berpendapat bahwa Adapun kemampuan membaca permulaan meliputi beberapa komponen, yaitu:

1) Komponen pertama ialah pengembangkan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis, sehingga murid dapat mengerti isi bacaan.Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosakata misalnya memberikan pengalaman yang bermakna (menyediakan buku-buku, memperkenalkan dengan orang dan lingkungan baru), atau pengembangan kosakata melalui konteks.

2) Komponen kedua disebut pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana, sehingga mengetahui ide-ide bacaan. Keterampilan yang di perlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi inti yang penting, urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan bacaan. Misalnya dari kalimat “Ani murid kelas I, ia rajin, setiap hari ia membantu ibu”. Harus memahami Ani murid kelas berapa, apa yang dikerjakan Ani setiap hari, dan pokok pikiran bahwa Ani yang rajin.

3) Komponen ketiga disebut pemahaman inferensial yaitu menarik kesimpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya, istilah yang juga dikenal ialah pemahaman tersirat. Beberapa aktivitas membaca misalnya mencari hubungan sebab akibat, mengantisipasi lanjutan cerita.Dari tiga kalimat diatas seharusnya mampu menerka kegiatan Ani setiap hari.

4) Komponen keempat ialah membaca kritis atau evaluatif yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan klasifikasinya sendiri, sehingga dapat menguasai isi dan inti bacaan. Penilaian yang dimaksud meliputi kecermatan, akseptabilitas (dapat diterima) harga dan kemungkinan yang terjadi apakah kemauan penulis, pertanyaan seperti “Bagaimana pendapatmu tentang wacana yang kamu baca ?”

5) Komponen terakhir ialah apresiasi, menyangkut emosi dan estetik (seni) atas materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengepresikan emosi dan perasaannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak hal yang dituntut dalam membaca permulaan. Tahap membaca permulaan ini umumnya ada pada saat tibanya masa peka, yaitu anak usia enam tahun atau tujuh tahun bagi anak normal atau usia sembilan tahun atau sepuluh tahun pada anak tunarungu. Wardani (Abdurrahman, 1995: 57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai denganurutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya. Pembelajaran membaca permulaan bertujuan agar murid memiliki kemampuan menirukan kata dan kalimat sederhana dan memahami bacaan pendek dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan repsentasi visual bahasa.

Menurut Edu (2009: 2) bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang – lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang – lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Sedangkan menurut Soejono (1983:19) tujuan membaca permulaan adalah mengetahui huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Lebih lengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengenalkan pada para murid huruf – huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau bunyi.
2. Melatih keterampilan murid untuk mengubah huruf – huruf dalam kata menjadi suara.
3. Mengetahui huruf – huruf dalam abjad dan melatih keterampilan murid menyuarakan dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Menurut beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan bertujuan agar Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru dalam pembelajaran mengajarI. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan ketrampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. guru yang berkompetensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

**f. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan**

Kemampuan membaca seperti juga kegiatan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks artinya banyak seginya dan banyak pula faktor yang mempengaruhinya. Menurut Akhadiah (1991) faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu :

* 1. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi/kuat , tanpa didorong membaca pasti giat belajar membaca sedangkan yang tidak termotivasi atau motivasinya rendah tentunya enggan membaca.
  2. Lingkungan keluarga adalah dalam lingkungan keluarga sangat penting artinya kebiasaan bernalar di antara mereka. Cara menanggapi dan menjawab pertanyaan anak, cara mengajukan pertanyaan serta cara orang tua memberikan alasan sangat mempengaruhi cara anak bernalar melalui bacaan.
  3. Bahan bacaan adalah bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya.

Berdasarkan faktor – faktor yang diuraikan, taraf kecerdasan, lingkungan sekolah.termasuk proses proses belajar mengajar yang pernah dialami oleh pembaca di sekolah juga merupakan faktor – faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca seseorang.

**g. Pentingnya Membaca permulaan.**

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yaitu bersifat reseptif, disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya dan memperluas wawasannya. Dengan demikan maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat penting.

Pembelajaran membaca di kelas I, II, dan III merupakan pembelajaran membaca pada tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh peserta didik di kelas I,II, dan III tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas – kelas berikutnya. Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, maka keterampilan membaca permulaan benar – benar memerlukan perhatian guru sebsb jika dasar itu tiadak kuat maka pada tahap membaca lanjut peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai. Keterampilan membaca sangat diperlukan untuk semua orang termasuk anak tunarungu yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri oleh sebab itu bagaimanapun guru kelas I,II dan III haruslah bersungguh – sungguh agar ia dapat memberikan dasar keterampilan membaca yang memadai kepada anak – anak didiknya. hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik, untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik perlu adanya perencanaan baik mengenai materi, metode dan pengembangannya.

**h. Pengajaran Membaca Permulaan Pada Murid Tunarungu**

Dalam pengajaran membaca kepada anak normal khususnya membaca permulaan tidaklah sesulit mengajarkan membaca permulaan pada anak tunarungu, karena bagi anak normal proses pengajaran membaca terjadi umpan balik auditoris yang baik serta mereka dengan mudah menirukan lambang-lambang bunyi melalui ujaran. Berbeda dengan anak tunarungu banyak hal-hal yang perlu dipertimbangkan, seperti yang dikemukakan oleh Salim, M (1977: 64) Hal-hal yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

1) Tingkat kehilangan pendengaran

Harus memperhatikan kualitas suara anak, irama serta intonasi bacaannya, apakah suaranya dapat dipahami atau tidak. Untuk itu keterarahan wajah guru dilakukan guru saat pelaksanaan proses pengajaran membaca permulaan.

2) Tingkat kematangan

Anak yang belum matang untuk belajar membaca tidak akan mencapai hasil yang optimal.

3) Tingkat Intelegensi

Tingkat intelegensi anak tunarungu ada yang tinggi, rata-rata dan dibawah rata-rata(sub normal),perkembangan intelegensinya dipengaruhi oleh tingkat pengalaman (kemampuan) berbahasa.

4) Kebiasaan dalam lingkungan keluarga

Orang tua dan guru harus berupaya memperbaiki kebiasaan yang kurang baik dirumah dengan membiasakan hal-hal positif.

5) Setting pembelajaran

Pembelajaran harus disiasati sedemikian rupa sehingga bentuk informasi harus teramati dan terjangkau secara visual, segala sesuatu yang divisualkan harus dapat berbicara dan dapat mempresentasikan informasi lainnya.

6) Ruang lingkup materi pembelajaran

Pembelajaran atau keluasan dan urutan bahan harus menjadi bahan pertimbangan utama, karena apabila tidak sesuai dengan kemampuan anak dan tidak menyentuh kepentingan komunikasi anak akan menjadi beban dan akan menjemukan.

Berdasarkan pendapat di atas dalam pengajaran membaca permulaan pada peserta didik banyak hal yang harus dipertimbangkan atau menjadi perhatian guru dalam meyiasati pembelajaran membaca permulaan terhadap anak-anak yang mengalami ketunarunguan agar pembelajaran yang diberikan dapat lebih mudah dipahami oleh anak .meskipun memiliki keterbatasan. Dalam hal ini guru tidak hanya sekedar mengajarkan membaca permulaan dengan melaksanakan apa yang ada dalam kurikulum, melainkan harus dapat menginterpretasi dan mengembangkan kurikulum menjadi bentuk pembelajaran yang menarik. Pembelajaran dapat menarik apabila guru memiliki kreativitas dengan memasukkan aktivitas permainan ke dalam aktivtas belajar siswa. Penggunaan kartu kata sebagai media pembelajaran akan memberi iklim yang menyenangkan dalam proses belajar, sehingga siswa akan belajar seolah-olah proses belajar siswa dilakukan tanpa adanya keterpaksaan, tetapi justru belajar dengan rasa keharmonisan. Selain itu, siswa dapat berbuat agak santai. Dengan cara santai tersebut, sel-sel otak siswa dapat berkembang akhirnya siswa dapat menyerap informasi, dan memperoleh kesan yang mendalam terhadap materi pelajaran membaca permulaan.

**i. Pengunaan Media Kartu Kata Dengan Kemampuan Membaca Permulaan pada anak**

Jean piaget dalam (Depdiknas,2007: 3) menyatakan bahwa kegiatan belajar memerlukan kesiapan dalam diri anak, artinya belajar sebagai suatu proses yang membutuhkan aktifitas baik fisik maupun psikis, selain itu kegiatan belajar pada anak harus disesuaikan dengan tahap- tahap perkembangan mental anak. Karena perkembangan intelektual anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai usia pra sekolah (4-6 tahun). Lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya, serta untuk meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dengan memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman kongkrit dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya.

Sebagai contoh pembelajaran membaca permulaan pada anak, guru dapat melakukan stimulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu kata. Oleh karena itu peneliti menggunakan media kartu kata di gunakan anak untuk mengenalkan kosa kata baru, dengan melatih daya ingat.Dengan menggunakan media kartu kata ini, diharapkan anak mampu meningkatkan membaca permulaan yang termasuk di dalamnya memiliki kata/kalimat, serta dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, bahkan menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama.Sehingga merangsang minat membaca anak.

**3. Murid Tunarungu**

1. **Pengertian murid Tunarungu**

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. Dari ketidakmampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang, bahwa anak tunarungu adalah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Somad (1996: 26) bahwa Secara etimologi tunarungu terdiri dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran , jadi seorang dikatakan tunarungu apabila anak kurang atau tidak mampu mendengar. Berbagai istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebutkan kelainan pendengaran ini, seperti : tuli, bisu, kurang dengar, tuna wicara, cacat dengar, dan kurang dengar. Dalam bahasa asing biasa disebut “ *Hearing Impairment*” atau *“the Deaf*” dan *Hard of Hearing*. Dwidjosumarto (Somad, 1996: 26) mengemukakan bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai “suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang utama melalui indera pendengaran”.

Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok (Somad,1996:26) yaitu:

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannyasendiri tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar.

Adapun Suhaeri dan Purwanto (Abdurrahman,2003: 11) mengemukakan pengertian Anak tunarungu dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mengalami kesulitan pendengaran sehingga anak tak mampu mengelola isi percakapan menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan yang dimaksud kurang dengar ialah memerlukan alat bantu dengar tetapi masih mampu mengelola isi percakapan yang masuk melalui pendengaran.

Berdasarkan berbagai batasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar ketunarunguan, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki fungsional dalam kehidupan sehari-hari walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan khsusus.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Pada dasarnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan, anak-anak penderita kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kelainan pendengarannya. Banyak ahli yang mengemukakan klasifikasi anak tunarungu, pengklasifikasian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tuli yaitu anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga proses informasi yang masuk melalui indera pendengaran menjadi terhambat, walaupun dengan memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar yaitu anak yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, tetapi anak masih mempunyai sisa pendengaran sehingga alat bantu dengar akan membantu proses informasi bahasa melalui indera pendengaran.

Kirk (Somad, 1996: 29) mengemukakan klasifikasi anak tunarungu secara rinci yaitu :

* + 1. 0 dB menunjukkan pendengaran yang optimal.
    2. 0-26 dB menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
    3. 27-40 dB mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
    4. 41-55 dB mengerti bahasa percakapan tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
    5. 56-70 dB, hanya mampu mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta cara khusus (tergolong tunarungu agak berat).
    6. 71-90 dB, hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
    7. 91 dB ke atas, mungkin sadar akan adanya bunyi suara dan getaran, banya yang tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersagkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali)

Ashman dan Elkins (1994) mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, yaitu:

1. Ketunarunguan ringan (mild hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.
2. Ketunarunguan sedang (moderate hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar ari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (hearing aid).
3. Ketunarunguan berat (severe hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.
4. Ketunarunguan berat sekali (profound hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual. Sejauh tertentu, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (super power).

Dari pendapat tersebut, maka secara umum kemampuan mendengar dapat dikelompokkan atas kelompok mendengar normal, kurang dengar, dan tuli.Kelompok mendengar normal adalah mereka yang memiliki kurang dari 29 dB.Sedangkan kelompok kurang dengar memiliki sekitar 20 – 50 dB dan tuli memiliki 70 dB keatas, kurang dengar dan tuli adalah merupakan kelompok anak tunarungu yang dapat berbeda dari segi kemampuan karakteristiknya.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Secara sepintas ketunarunguan yang dialami seseorang tidak tampak, tidak sama halnya dengan ketunaan lain yang dengan mudah diidentifikasi sebagai anak berkelainan. Pada anak tunarungu dengan keterbatasan dalam berkomunikasi akan memberi dampak pada pembentukan pribadi, sehingga bila dibandingkan dengan anak lain mereka memiliki karakteristik tersendiri dari berbagai segi. Menurut Sadjaah, E. dan Sukarja, D. (2003:8) dijelaskan mengenai karakteristik anak tunarungu dari aspek akademik, sosio-emosional, dan fisik/kesahatan yang dapat disarikan sebagai berikut:

1. karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik adalah keterbatasannya berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memili prestasi belajar prestasi yang rendah.
2. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik adalah keterbatasannya berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah.
3. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut:
   1. Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu.
   2. Sifat egosentris yang melebihi anak normal, sukarnya menye-suaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada "aku/ego", sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.
   3. Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain.
   4. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
   5. Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
   6. Cepat marah dan mudah tersinggung,
4. Karakteristik tunarungu dari segi fisik/kesehatan adalah jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu), gerak matanya lebih cepat, gerakan tangannya cepat/lincah, dan pernafasannya pendek, sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

Dari pendapat tersebut secara umum karakteristik dari segi bahasa pada anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus, walaupun demikian di antara mereka masih banyak yang tidak dapat berbicara seperti anak normal, baik dari segi suara, irama maupun tekanan suara. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak mendapat umpan balik yaitu mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Umpan balik yang mereka peroleh untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual, perbedaan dan gerak.Anak tunarungu yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya, jika diberikan latihan seawal mungkin maka perkembangan bahasanya akan baik, walaupun tidak sebaik dengan anak nor­mal.

1. **Kerangka Pikir**

Secara umum pembelajaran membaca diberikan di kelas awal kelas I, II dan III bertujuan agar murid memiliki kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat oleh karena itu biasanya anak tunarungu tunarungu dalam membacanya biasanya tidak sesuai dengan yang di gunakan pada umumnya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan media yang lebih efisien dalam membantu murid untuk lebih optimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan media kartu kata.

Media kartu kata merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa bentuk huruf yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Media ini sangat efisien dalam pembelajaran sehingga belajar cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan penggunaanya cukup mudah dan inovatif. Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalkan huruf, suku kata dan kata dalam membaca, seperti pelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid tunarungu dan model ini telah disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses balajar membaca. Media kartu karta tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Dengan demikian penggunaan media kartu kata diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya dalam mengenal huruf, suku kata dan kata murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar berikut :

Membaca permulaaan anak tunarungu masih kurang

Penggunaan media kartu kata di laksanakan secara berulang-ulang dengan tujuannya untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak tunarungu, adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :

**Langkah-langkah penggunaan media kartu kata**

a) Mempersiapkan anak

b) Menyediakan peralatan (media kartu kata)

c) Menyiapkan kartu kata sesuai tema

d) Mempraktikkan cara penggunaan media

e) Memasangkan gambar dengan media kartukata

f) Membaca sesuai dengan kartu kata yang dipasangkan

Membaca permulaaan anak tunarungu meningkat

Gambar 2.2. Skema kerangka fikir

**C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar Idi SLB YPPLB Makassar sebelum penggunaan media kartu kata?.
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar setelah penggunaan media kartu kata ?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar melalui penggunaan media kartu kata ?.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkatkan kemampuan membaca permualaan pada murid tunarungu kelas Dasar 1 melalui Media Kartu Kata di SLB-B YPPLB Makassar. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental*. Berikut ini penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulan pada murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Jenis penelitian *pre-eksperimental,*, yaitu menggambarkan peningkatan membaca permulaan pada murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata. Dengan desaim yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain one-grup pretes-posttest design Menurut Suryabrata (2014 : 101-103) bahwa “ rancangan ini digunakan satu kelompok subjek pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya”. Desain Penelitian dpat di gambarkan sebagai berikut:

*Pretest Treatment Postest*



**T1 X T2**



(Suryabrata, 2014: 101-103)

Keterangan:

T1 : Pretest (tes awal) yang diberikan pada subjek sebelum perlakuan

X : Treatment Perlakukan yang diberikan ke pada subjek , yaitu membaca permulaan dengan media kartu kata

T2 : Postest ( tes akhir ) yang diberikan pada subjek sesudah perlakuan

**B. Variabel dan Defenisi Operasional**

**1. Variabel**

Penelitian ini menggunakan dua peubah yaitu Membaca Permulaan sebagai Variabel terikat (Independent Variabel) dan Media kartu kata sebagai variabel Bebas (dependent variable). Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini didefenisikan secara operasional.

**2. Defenisi Operasional**

**a. Kartu kata**

Media kartu kata adalah benda yang di gunakan berupa kertas tebal berbentuk persegi panjang untuk berisi kata-kata yang mengandung arti.

**b. Membaca permulaan**

Membaca permulaan adalah pengajaran meembaca awal yang di berikan kepada anak kelas kelas I dan II dengan tujuan agar anak terampil dalam membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa guna mengadapi kelas berikutnya.

**C. Subjek Penelitian**

Berhubung jenis murid tunarungu yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 2 orang murid, maka penelitian ini tidak menggunakan populasi dan penarikan sampel dengan pertimbangan populasi penelitian ini sangat terbatas.

Tabel 3.1 Data Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB B YPPLB Makassar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Inisial  Nama | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| **I. NB**  **2. ND** | √  - | -  √ | 1  1 |
| **Jumlah** | | | **2** |

*Sumber: absen murid kelas Dasar I SLB-B YPPLB*

**D. Teknik Pengumpulan Data**

**1. Teknik Tes**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan.

Teknik tes yang dimaksud adalah tes membaca permulaan setelah penerapan media kartu kata yang diberikan kepada murid sebelum dan sesudah perlakuan, ini dimaksud untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB B Makassar.

Adapun materi tes penelitian ini tes membaca kata dan membaca kalimat.. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan pemberian skor untuk instrumen tes dapat dilihat pada Tabel 3.2.

**2. Observasi**

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Observasi yang dilakukan merupakan jenis observasi langsung yaitu peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa indonesia yaitu membaca permulaan serta observasi pada pelaksanaan tes.

Tabel 3.2. Format Penilaian Kemampuan Membaca.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Yang Di Nilai | Skor |
| 1. | Apabila anak dapat membaca suku kaata dengan benar | 1 |
| 2. | Apabila anak tidak dapat menyebutkan suku kata dengan benar | 0 |

Untuk pengkategorian hasil tes penelitian ini maka dibagi dalam lima kategori yaitu sangat mampu, mampu, cukup mampu, kurang mampu, dan tidak mampu dengan jumlah tes sebanyak 25. Dengan kriteria pemberian skor 1 jika anak mempu membaca suku kata dengan benar dan 0 apabila anak tidak mampu membaca suku kata dengan benar.

Penentuan kategori (kategorisasi) hasil belajar membaca permulaan setiap subjek dapat di kategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kategori Kemampuan Membaca Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Skor | Kategori |
| 111 | 94 – 108 | Sangat mampu |
| 2. | 78 – 93 | Mampu |
| 3. | 62 – 77 | Cukup mampu |
| 4. | 46­– 61 | Kurang mampu |
| 5. | 30­– 45 | Tidak mampu |

*Sumber: skor maksimal – skor minimal : banyaknya kategori*

**E. Teknik Analisis Data**

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis eksperimen kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan membaca murid tunarungu baik sebelum maupun setelah digunakan media kartu kata pada pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan
3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan, dan untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam tabel.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar 1 di SLB-B YPPLB Makassar,berangkat dari rumusan masalah yang diuraikan sebagai berikut

1. **Gambaran Penggunaan Media Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar 1 di SLB-B YPPLB Makassar**

Pelaksanaan penggunaan media kartu kata yang diberikan kepada kelompok eksperimen mulai dari *pre-test* sampai pada *post-test* berlangsung selama 10 kali pertemuan.

a. Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yang di laksanakan pada tanggal 18 April sampai 29 Mei 2017. Pada setiap pelaksanaan penngunaan media kartu kata telah dijadwalkan sebelumnya pada saat pertemuan awal dengan siswa. Selama pelaksanaan pengunaanan media kartu kata peneliti sebagai konselor bertindak sebagai fasilitator yang berguna untuk meningkatkan memampuan membaca permulaan pada murid tunarungu .Penelitian ini dilakukan dalam 8 tahap pertemuan. Adapun proses penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

Pada tanggal 19 April 2017 peneliti melakukan pertemuan dengan guru di ruangan kelas 1 di SLB-B YPPLB Makassar untuk membahas siswa yang akan menjadi peserta dalam pelaksanaan pengunaan media kartu kata tersebut. Sebelum peneliti melakukan penggunaan media. Pada pertemuan ini juga peneliti memanfaatkan untuk menyampaikan maksud dan tujuan adanya peneliti di sekolah.

Setelah perkenalan selesai peneliti kemudian pemberian tes kepada 2 murid yang di teliti, untuk memperoleh hasil kemampuan membaca pada anak tunarungu pada pertemuan pertama, dan adapun hasil tes kemampuan membaca permulaan sebagai berikut :

1. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan pertama yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut , membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari dua suku kata yang terdapat pada kata “kursi” sehingga anak memperoleh skor 1, membaca kata “Buku” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca suku kata Ku, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 1 karena dalam membaca persuku kata anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Ka, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam mengucapkan suku kata Dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata padapertemuan pertama aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 4 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ki, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 3 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 4 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 2, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kan. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni Adik, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan pertama adalah 62.

2. Murid ND

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada aspek membaca kata “ baju” memperoleh skor 1 karna anak hanya mampu membaca hanya mampu membaca 1 suku kata pada suku kata ba, membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 1 karena dalam membaca persuku kata anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Ka, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca 1suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu mengucapkan kata pa, pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan pertama pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 4 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ki, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 4 yakni ibu, per, gi, ke, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan pertama adalah 61.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua pada tanggal 21 April 2017, Pada tahap ini pelaksanaan menggunaan media kartu kata. Sesi awal kegiatan yaitu membaca Do’a kemudian menanyakan kesiapan mengikuti kegiatan kepada murid serta menetapkan cara dan strategi yang sesuai dengan penggunaan media kartu kata .

Kegiatan inti pada pertemuan ini adalah penggunaan media kartu kata pada tahap awal. Pertama-tama peneliti menjelaskan tujuan kegiatan dan mekanisme penggunaan media kartu kata. Selanjutnya adapun hasil tes pada pertemuan kedua yaitu sebagai berikut:

I. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kedua yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut , membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada kata “kursi” anak memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata, membaca kata “Buku” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca suku kata Ku, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 1 karena dalam membaca persuku kata anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Ka, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 2 karena anak mampu menjawab keseluruhan suku kata, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan pertama aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 4 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ki, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 3 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 4 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 2, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kantor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni A, dik, me,sehingga skor yang diperoleh anak adalah 5. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se, ko.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan pertama adalah 64.

2. Murid ND

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada aspek membaca kata “ baju” memperoleh skor 1 karna anak hanya mampu membaca hanya mampu membaca 1 suku kata pada suku kata ba, membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 1 karena dalam membaca persuku kata anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Ka, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu mengucapkan kata pa, pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan pertama pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 4 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ki, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 4 yakni ibu, per, gi, ke, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan pertama adalah 62.

3) Pertemuan ketiga

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 24 April 2017 dimana kegiatan yang akan dilaksanakan adalah penggunaan media kartu kata. Seperti pada pertemuan sebelumnya, sesi awal kegiatan pembelajaran adalah membaca Do’a kemudian menanyakan kesediaan murid untuk mengikuti membelajaran.

Kegiatan inti padapelaksanaan penggunaan kartu yaitu peneliti meberikan motivasi kepada murid agar lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selanjutnya Sama halnya pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti melakukan tes kemampuan membaca permulaan pada pertemuan ketiga adapun hasil tes yang di peroleh adalah sebagai berikut:

I. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kedua yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut , membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada kata “kursi” anak memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata, membaca kata “Buku” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca suku kata Ku, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca 2 suku, membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 2 karena anak mampu menjawab keseluruhan suku kata, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca dua suku kata yang terdapat dalam kata paku yakni Pa dan Ku. Membaca kata “Meja” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut.Membaca kata “Penghapus” memperoleh skor 1 karena anak hanya membaca 1 suku kata yang terdapat pada kata penghapus yakni ha.Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan dua aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 4 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ki, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 3 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 4 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 2, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kantor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni A, dik, me,sehingga skor yang diperoleh anak adalah 5. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se, ko.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan kedua adalah 68.

2. Murid ND

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada peerrtemuan ketiga aspek membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata yakni ba dan ju. Membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 1 karena dalam membaca persuku kata anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Ka, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan kata pa, dan ku. Pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan ketiga pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ka dan ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, per, gi, ke, pa. Sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan ketiga adalah 66..

4) Pertemuan keempat

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 27 April 2017 dimana kegiatan yang akan dilaksanakan adalah tahap evaluasi . Seperti pada pertemuan sebelumnya, sesi awal kegiatan pembelajaran adalah membaca Do’a kemudian menyiapkan matari pembelajaran dan pada tahap ini peneliti masih menggunakan rencana pelaksaan pembelajaran pertama sebagai lanjutan pada pertemuan ketiga. Selanjutnya peneliti melakukan tes kemampuan membaca permulaan pada pertemuan sebelumnya. Adapun hasil tes yang di peroleh murid pada pertemuan ke empat adalah sebagai berikut:

1. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan keempat yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut, membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada kata “kursi” anak memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata, membaca kata “Buku” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca suku kata Ku, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca 2 suku, membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 2 karena anak mampu menjawab keseluruhan suku kata, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca dua suku kata yang terdapat dalam kata paku yakni Pa dan Ku. Membaca kata “Meja” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut.Membaca kata “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak hanya membaca 2 suku kata yang terdapat pada kata penghapus yakni ha dan pus.Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan keempat pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 4 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ki, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 3 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 4 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 2, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kantor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni A, dik, me,sehingga skor yang diperoleh anak adalah 5. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se, ko.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan keempat adalah 70.

2. Murid ND

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada peerrtemuan keempat aspek pada membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata yakni ba dan ju. Membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 1 karena dalam membaca persuku kata anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Ka, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan kata pa, dan ku. Pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 1 karena anak hanya mampu membaca 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan keempat pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ka dan ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, per, gi, ke, pa. Sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, per, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 5 suku kata yakni ma, sa, kan, ibu, nak. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan keempat adalah 68.

5) Pertemuan kelima

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2017 dimana seperti pada pertemuan sebelumnya, sesi awal kegiatan adalah murid membaca Do’a kemudian memberikan materi pembelajaran, adapun materi pembelajarannya adalah masih lanjutan dari rencana pelaksanaan pembelajaran pertama sebagai lanjutan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pada pertemuan pelaksanaan pembelajaran seperti pada pertemuan sebelumnya akan tetapinampak satu orang siswa yang sebelumnya nampak tidak aktif kelihatan sudah memahami apa yang harus dilakukandalam penggunaan media kartu kata. namun masih banyak yang perlu di perbaikan. Adapun hasil tes yang di peroleh murid pada pertemuan kelima adalah sebagai berikut:

1. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kelima yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut, membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada kata “kursi” anak memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca suku kata bu dan ku tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca 2 suku, membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 2 suku kata yakni Pen dan Sil sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 2 karena anak mampu menjawab keseluruhan suku kata, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca dua suku kata yang terdapat dalam kata paku yakni Pa dan Ku. Membaca kata “Meja” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut.Membaca kata “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak hanya membaca 2 suku kata yang terdapat pada kata penghapus yakni ha dan pus.Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 2. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kelima pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 4 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ki, sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak mampu membaca suku kata aku, ber, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 4 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 2, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kantor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni A, dik, me,sehingga skor yang diperoleh anak adalah 5. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se, ko.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan kelima adalah 75.

2. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada peerrtemuan kelima aspek pada membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata yakni ba dan ju. Membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca persuku kata anak mampu membaca suku kata yakni Ka dan Ki, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan kata pa, dan ku. Pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak hanya mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kelima pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ka dan ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, per, gi, ke, pa. Sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, per, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 5 suku kata yakni ma, sa, kan, ibu, nak. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan kelima adalah 70.

6) Pertemuan keenam

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2017.Pada pertemuan in seperti pertemuan sebelumnya kegiatan diawali dengan Do’a dan menanyakan kesiapan murid mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti pada pertemuan ini, seperti pertemuan sebelumnya pada pertemuan ini rencana pelaksaan pembelajaran kedua yang di gunakan dan keaktifanmurid mengalami peningkatan terutama keaktifan dalam penggunaan media kartu kata yang diinginkan. Ketika dalam proses adayang kurang mengerti atau memahami penggunaan media kartu kata yang kadang berhenti dan bertanya pada peneliti makna dari peneliti menjelaskan sampai murid kelihatan memahamimakna dari semua penggunaan media kartu kata.Adapun hasil tes yang di peroleh murid pada pertemuan keenam adalah sebagai berikut:

1. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan keenam yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut, membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada kata “kursi” anak memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca suku kata bu dan ku, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca 2 suku, membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 2 suku kata yakni Pen dan Sil sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 2 karena anak mampu menjawab keseluruhan suku kata, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca dua suku kata yang terdapat dalam kata paku yakni Pa dan Ku. Membaca kata “Meja” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut.Membaca kata “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak hanya membaca 2 suku kata yang terdapat pada kata penghapus yakni ha dan pus.Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 2. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan keenam pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, kai, ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 5 karena anak mampu membaca suku kata aku, ber, ma, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 5 , kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kantor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, me, ma, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni A, dik, me,sehingga skor yang diperoleh anak adalah 5. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 5, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se, ko.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan keeenam adalah 80.

2. Murid ND

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada peerrtemuan keenam aspek pada membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata yakni ba dan ju. Membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca persuku kata anak mampu membaca suku kata yakni Ka dan Ki, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 1 suku kata yakni Pen sehingga memperoleh skor 1, membaca kata “Mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan kata pa, dan ku. Pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak hanya mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan keenam pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ka dan ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, per, gi, ke, pa. Sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, per, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 5 suku kata yakni ma, sa, kan, ibu, nak. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan keenam adalah 72.

7) Pertemuan ketujuh

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2017.Pada pertemuan ini seperti pertemuan sebelumnya kegiatan diawali dengan Do’a dan menanyakan kesiapan murid mengikuti kegiatan.

Kegiatan inti ada pertemuan ke tujuh, seperti pada pertemuan sebelunya akan tetapi 1 orang murid tidak mengikuti pembelajaran karena di tidak hadir dalam pertemuan kali ini. Murid yang hadir, nampak kelihatan serius dalam menggunakan media kartu kata dan kelihatan memahami makna dan tujuan yang ingin di capai.Murid memperlihatkan pemahaman penggunaan media kartu kata dengan baik dan bertanya kepada peneliti jika ada yang tidak murid mahami.Keaktifan murid juga ditunjukkan dengan mencoba menjawab pertanyaan peneliti .

Dalam hal keaktifan mengerjakan tugas yang diberikan juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan. Hal ini diindikasikan dengan aktifnya murid dalam memahami kata dan kalimat sederhana yang dijadikan objek pengamatan.Adapun hasil tes yang di peroleh murid pada pertemuan ketujuh adalah sebagai berikut:

1. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan ketujuh yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut, membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada kata “kursi” anak memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca suku kata bu dan ku tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca 2 suku, membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 2 suku kata yakni Pen dan Sil sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 2 karena anak mampu menjawab keseluruhan suku kata, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca dua suku kata yang terdapat dalam kata paku yakni Pa dan Ku. Membaca kata “Meja” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut.Membaca kata “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak hanya membaca 2 suku kata yang terdapat pada kata penghapus yakni ha dan pus.Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 2. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” memperoleh skor 2 karena suku kata yang mampu anak baca adalah dua suku kata. Membaca kata “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan ketujuh pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, kai, ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 6 karena anak mampu membaca suku kata aku, ber, ma, in, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 5 , kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kantor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, me, ma, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni A, dik, me,sehingga skor yang diperoleh anak adalah 5. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 5, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se, ko.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan ketujuh adalah 83.

2. Murid ND

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada peerrtemuan ketujuh aspek pada membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata yakni ba dan ju. Membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca persuku kata anak mampu membaca suku kata yakni Ka dan Ki, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 2 suku kata sehingga memperoleh skor 2, membaca kata “Mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan kata pa, dan ku. Pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut.Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 2 dan 1karena anak mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan ketujuh pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ka dan ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, per, gi, ke, pa. Sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, per, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 5 suku kata yakni ma, sa, kan, ibu, nak. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan keenam adalah 74.

8) Pertemuan kedelapan

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan sebelumnya dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2017.Pada pertemuan ini seperti pertemuan sebelumnya kegiatan diawali dengan Do’a dan menanyakan kesiapan murid mengikuti kegiatan.

Kegiatan inti ada pertemuan ke delapan, seperti pada pertemuan sebelunya, murid nampak kelihatan tampak lebih serius di banding pada pertemuan sebelumnya dalam menggunakan media kartu kata dan kelihatan memahami makna dan tujuan yang ingin di capai.Adapun hasil tes yang di peroleh murid pada pertemuan kedelapan adalah sebagai berikut:

1. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kedelapan yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut, membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada kata “kursi” anak memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca suku kata bu dan ku tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca 2 suku, membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 2 suku kata yakni Pen dan Sil sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 2 karena anak mampu menjawab keseluruhan suku kata, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca dua suku kata yang terdapat dalam kata paku yakni Pa dan Ku. Membaca kata “Meja” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut.Membaca kata “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak hanya membaca 2 suku kata yang terdapat pada kata penghapus yakni ha dan pus.Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 2. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” memperoleh skor 2 karena suku kata yang mampu anak baca adalah dua suku kata. Membaca kata “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan delapan pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, kai, ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 6 karena anak mampu membaca suku kata aku, ber, ma, in, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 5 , kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kantor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, me, ma, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni A, dik, me,sehingga skor yang diperoleh anak adalah 5. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 5, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se, ko.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan kedelapan adalah 87.

2. Murid ND

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada peerrtemuan kedelapan aspek pada membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata yakni ba dan ju. Membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca persuku kata anak mampu membaca suku kata yakni Ka dan Ki, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 2 suku kata sehingga memperoleh skor 2, membaca kata “Mama” memperoleh skor 1 karena anak belum mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata dik belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan kata pa, dan ku. Pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 1. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak hanya mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan ket pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ka dan ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, per, gi, ke, pa. Sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, per, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 5 suku kata yakni ma, sa, kan, ibu, nak. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan kedelpan adalah 76.

9) Pertemuan kesembilan

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2017.Pada pertemuan ini, seperti pertemuan sebelumnya kegiatan diawali dengan Do’a danmenanyakan kesiapan siswa mengikuti kegiatan.

Kegiatan inti pada pertemuan ke Sembilan , seperti pada pertemuan sebelunya, murid nampak kelihatan tampak lebih serius di banding pada pertemuan sebelumnya dalam menggunakan media kartu kata dan kelihatan memahami makna dan tujuan yang ingin di capai. Murid memperlihatkan pemahaman penggunaan media kartu kata dengan baik dan hasil yang ingin di capai dalam penelitian ini sudah optimal.

Adapun hasil tes yang di peroleh murid pada pertemuan kesembilan adalah sebagai berikut:

1. Murid NB

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kesembilan yaitu. Pada tes pertama membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca kekseluruhan suku kata pada kata tersebut, membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada kata “kursi” anak memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca suku kata bu dan ku tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca 2 suku, membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 2 suku kata yakni Pen dan Sil sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 2 karena anak mampu menjawab keseluruhan suku kata, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan dua suku kata dalam 1 kata yakni Ka-kak . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca dua suku kata yang terdapat dalam kata paku yakni Pa dan Ku. Membaca kata “Meja” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut.Membaca kata “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak hanya membaca 2 suku kata yang terdapat pada kata penghapus yakni ha dan pus.Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 2. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” memperoleh skor 2 karena suku kata yang mampu anak baca adalah dua suku kata. Membaca kata “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kesembilan pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 7 suku kata dalam kalimat pertama yakni a, ku, me, ma, kai, ka, ki, sehingga anak memperoleh skor 7 kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 6 karena anak mampu membaca suku kata aku, ber, ma, in, bo, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, ke, pa, sar, sehingga anak memperoleh skor 5 , kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 5 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, ke, kantor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 7 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, me, ma, kai, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni A, dik, me,sehingga skor yang diperoleh anak adalah 5. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 5, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, ke, rumah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” dari 9 suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 4 suku kata yakni mas, sa, kan, ibu. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 4 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, se, ko.

Keseluruhan nilai yang diperoleh murid ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan kesembilan adalah 90.

2. Murid ND

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada peerrtemuan kesembilan aspek pada membaca kata “ baju” memperoleh skor 2 karena mampu membaca 2 suku kata yakni ba dan ju. Membaca kata “ bola’ memperoleh skor 2 karna anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut, pada tes berikutnya anak membaca kata kata “kursi” anak mampu membaca keseluruhan suku kata sehingga anak memperoleh skor 2, membaca kata “Buku” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata, tes berikutnya membaca kata “kaki” memperoleh skor 2 karena dalam membaca persuku kata anak mampu membaca suku kata yakni Ka dan Ki, sama halnya dalam membaca kata pensil anak hanya mampu membaca 2 suku kata sehingga memperoleh skor 2, membaca kata “Mama” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dari kedua suku kata yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tes berikutnya Membaca kata “Bapak” anak mampu membaca kata tersebut sehingga memperoleh skor 2. Membaca kata “ Adik” memperoleh skor 1 karena dalam membaca suku kata “Adik” belum teralu jelas sehingga anak memperoleh skor 1, kata berikutnya yakni membaca kata “Kakak” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata dalam 1 kata yakni ka . membaca kata “ Paku” memperoleh skor 2 karena anak mampu mengucapkan kata pa, dan ku. Pada kata “Meja” “Penghapus” memperoleh skor 2 karena anak mampu membaca keseluruhan suku kata pada kata tersebut. Dari dua suku kata yang terdapat pada kata “Kompor” anak mampu membaca 2 suku kata yakni kom dan Por sehingga pada tes ini memperoleh skor 2. Demikian halnya dalam membaca kata “Timbah” dan “Tas” memperoleh skor 2 dan 1 karena anak hanya mampu membaca 2 dan 1 suku kata dari masing-masing kata tersebut.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan seletah penggunaan media kartu kata pada pertemuan kesembilan pada aspek membaca kalimat sederhana. Pada tes pertama membaca kalimat “ Aku memakai kaos kaki” anak hanya mampu membaca 5 suku kata dalam kalimat pertama yakni aku, me, ma, ka dan ki, sehingga anak memperoleh skor 5, kalimat berikutnya “aku bermain bola” memperoleh skor 4 karena anak hanya mampu membaca suku kata aku, ber, main, la, tes berikutnya membaca kata “ibu pergi ke pasar” anak hanya mampu membaca suku kata sebanyak 5 yakni ibu, per, gi, ke, pa. Sehingga anak memperoleh skor 4, kalimat berikutnya “Ayah pergi ke kantor” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni per, gi, kan, tor. Kalimat berikutnya “Aku memakai baju” memperoleh skor 4 karena suku kata yang mampu anak baca yakni aku, ba, ju, mambaca kalimat berikutnya “ Adik menangis” suku kata yang mampu anak baca yakni a, dik, me, na, sehingga skor yang diperoleh anak adalah 4. Membaca kalimat “Ibu memasak Nasi” memperoleh skor 4, membaca kalimat “Saya pergi ke rumah teman” memperoleh skor 6 karena suku kata yang mampu dibaca yakni sa, ya, per, ke, ru, mah, membaca kalimat “masakan Ibu enak” suku kata yang terdapat pada kalimat tersebut anak hanya mampu membaca 5 suku kata yakni ma, sa, kan, ibu, nak. Kalimat berikutnya “Saya berangkat ke sekolah” memperoleh skor 5 karena yang mampu anak baca hanya 4 suku kata yakni sa, ya, ke, ko, lah.

Keseluruhan nilai yang diperoleh anak ND mulai dari membaca kata sampai membaca kalimat sederhana pada pertemuan sembilan adalah 78.

Setelah itu peneliti meminta murid mengemukakan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pengguaan media kartu yang telah dilaksanakan sebanyak 9kali pertemuan dengan tujuan meningkatkan memampuan membaca permulaan pada kedua murid tersebut. Peneliti juga meminta maaf apabila selama kegiatan dilaksanakan ada kata-kata atau perilaku peneliti yang tidak berkenan di hati para murid sekaligus mengucapkan terima kasih karena telah bersedia mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah data hasil penelitian kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makasssar sebelum penggunaan media kartu kata yang akan disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut :

**Tabel 4.1Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B YPPLB Makassar Sebelum Penggunaan Media Kartu Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Murid | Hasil Tes | Kategori |
| NB | 61 | Kurang Mampu |
| ND | 60 | Kurang Mampu |

Sumber: Hasil tes kemampuan membaca permulaan sebelum pengunaan media

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai kemampuan membaca permulaan murid tuanrungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penggunaan media kartu kata bahwa kedua murid tunarungu berdasarkan kategori kemampuan membaca permulaan dikategorikan kurang mampu

Adapun selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan tes untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan dengan penggunaan media kartu kata . Dari hasil observasi adapun hasil tes selama selama pelaksanaan kegiatan penetilitian yang dilaksanakan salama sembilan kali perlakuan yang akan disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel.4.2 Data Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Selama Menggunakan Media Kartu Kata Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar 1 Di SLB-B YPPLB Makassar**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Murid | Hasil Tes Atau Skor Setiap Perlakuan | | | | | | | | |  |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| NB | 62 | 66 | 68 | 70 | 75 | 80 | 83 | 87 | 90 |
| ND | 61 | 64 | 66 | 68 | 70 | 72 | 74 | 76 | 78 |

Sumber: Hasil tes kemampuan membaca permulaan selama penggunaan media

Data di pada tabel 4.2 menunjukkan skor kemampuan meembaca permulaan dengan penggunaan media kartu kata menunjukan bahwa dari 2 orang murid dapat digambarkan pada hasil tes awal dan tes akhir mengalami meningkatan dan berada pada kategori mampu.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah data hasil penelitian kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makasssar setelah penggunaan media kartu kata yang akan disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B YPPLB Makassar Setelah Penggunaan Media Kartu Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Murid | Hasil Tes | Kategori |
| NB | 91 | Mampu |
| ND | 78 | Mampu |

Sumber: Hasil tes kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media

Beradasarkan tabel 4.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai kemampuamembaca permulaan murid tuanrungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar setelah penggunaan media kartu kata bahwa kedua murid tunarungu berdasarkan kategori kemampuan membaca permulaan dikategorikan mampu.

1. **Pembahasan**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang abstrak. Maka bagi mereka yang mengalami keterbelakangan, khususnya pada murid tunarungu yang Anak merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan kerusakan dan ketidak berfungsian organ pendengaran sebagian atau keseluruhan, sehingga menghambat proses informasi bahasa baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar.

Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan utamanya bagi murid tunarungu. Oleh karena itu, Menurut Poerwadarminta (1996: 72) Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental.Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

(Depdikbud, 1995/1996: 6) mengemukakan bahwa Kata “permulaan” mengandung makna yang sama dengan “awal”. Adapun pengertian pengajaran membaca permulaan adalah “pengajaran membaca awal yang diberikan kepada murid kelas I dan II dengan tujuan agar murid trampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan ketrampilan berbahasa guna menghadapi kelas berikutnya”

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks artinya banyak seginya dan banyak pula faktor yang mempengaruhinya. Menurut Akhadiah (1991) faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu :

1. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi/kuat , tanpa didorong membaca pasti giat belajar membaca sedangkan yang tidak termotivasi atau motivasinya rendah tentunya enggan membaca.

2. Lingkungan keluarga adalah dalam lingkungan keluarga sangat penting artinya kebiasaan bernalar di antara mereka. Cara menanggapi dan menjawab pertanyaan anak, cara mengajukan pertanyaan serta cara orang tua memberikan alasan sangat mempengaruhi cara anak bernalar melalui bacaan.

3. Bahan bacaan adalah bahan bacaanmempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya.

Berdasarkan faktor – faktor yang diuraikan, taraf kecerdasan, lingkungan sekolah.termasuk proses proses belajar mengajar yang pernah dialami oleh pembaca di sekolah juga merupakan faktor – faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca seseorang.

Media kartu kata merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa bentuk kata dan kalimat sederhana yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid.

Penggunaan media kartu kata sangat berpengaruh terhadap pemahaman murid tentang materi pembelajaran yangsedang diajarkanSeperti penggunaan kata yang dalam prakteknya dirancang dengan mengenalkan kata dan dirangkai menjadi kalimat sederhana yang bermakna. Dalam pengunaan media ini juga melibatkan murid secara langsung dan penuh dengan peragaan serta merangsang semua perkembangan kognitif yang dimiliki oleh murid sehingga murid lebih cepat memahami pelajaran.

Setelah melakukan membelajaran bahasa Indonesia dengan menilai kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata dan melaksanakan tes akhir tentang kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I sesudah menggunakan media kartu kata mengalami peningkatan pada setiap murid. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan membaca permulaan sesudah menggunakan media pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB –B YPPLB Makassar dalam kategori mampu, itu disebabkan dengan penggunaan medis pembelajaran yang tepat untuk setiap materi; dengan kata lain di dalam membelajarkan materi tersebut pada murid tunarungu sebaiknya menggunakan media kartu kata.

Memperhatikan perbandingan hasil tes awal dan hasil akhir, jelas terlihat hasil perolehan pada tes akhir meningkat. Oleh karena itu, kemampuan meembaca permulan murid tunarungu kelas dasar I sebelum penggunaan media kartu kata tergolong masih kurang dan apabila dikonversikan dengan kategorisasi standar penilaian maka termasuk dalam kategori kurang mampu, sementara kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar 1 setelah penggunaan media kartu kata mengalami peningkatan.

Penggunaan media kartu merupakan salah satu media yang dapat di gunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, berdasarkan Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Listianingsih dengan judul penelitian “ Penggunaan Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Kelas 1 Di SDN Centre Manggali Kabupaten Gowa”,adapun hasil penelitiannya dengan menerapkan media kartu kata dalam meningkatkan membaca permulaan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan penggunaan media kartu dapat memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatan kemampuan membaca pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar.

Selain penggunaan media katu peneliti juga menggunakan *reinforcemen* dan *reward* kepada murid apabila murid dapat membaca permulaan dengan benar, menggunakan *reinforcemen* dan *reward* adalah sebuah penguatan dan imbalan yang di berikan kepada murid yang bertujuan agar murid murid menjadi senang, giat semangat, dan lebih rajin dalam membaca. Pemberian *reinforcemen* dan *reward* akan sangat mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca murid karena murid berusaha mendapatkan imbalan berupa hadiah dan penguatan berupa pujian yang di berikan oleh peneliti.

Dengan demikian penggunaan media kartu kata ini efektif jika diterapkan pada murid tunarungu untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penggunaan media kartu kata berada pada kategori kurang mampu.
2. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar sesudah penggunaan media kartu kata berada pada kategori mampu.
3. Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B YPPLB Makassar melalui penggunaan media kartu kata.
4. **Saran**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu dengan penggunaan media kartu kata, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru sekolah luar biasa

* + - 1. Diharapkan kepada guru hendaknya meningkatkan penggunaan media kartu kata sehingga merangsang murid tunarungu agar lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah serta diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui membaca permulaan.
      2. Guru harus terampil dalam mengelola dan pengunaan media kartu kata dalam pembelajaran secara variatif.
      3. Guru diharapkan lebih menggali pengetahuannya mengenai media kartu kata dan metode yang tepat bagi murid melalui pelatihan maupun seminar.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus, khususnya murid yang mengalami kesulitan dalam membaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PT. Rineka Cipta. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud

Achsin, A 1986. *Media Pendidikan Dalam Belajar Mengajar*. Ujung pandang: IKIP Ujung Pandang.

Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Edu, M.B.2010. *Membaca dan Media Pembelajaran Sederhana* (Online). <http://mbahbrata-edu.blogspot.com>. (diakses 24 Juli 2016).

Effendi, M. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Malang: Bumi Aksara.

Gie, T.L. 1998. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta : PUBIB.

Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan Bandung* : PT. Citra.

Mendiknas, 2003. *Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fajar

Musfiqon. 2012***,*** *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran,*. Jakarta :PT*.*Prestasi Pustakaraya*.*

Mustari, Muhammad. 2012. *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: Laksbang Presindo.

Rahim, F. 2002. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Siantiyani, Y. 2011. *Persiapan Membaca Bagi Balita*. Yogyakarta : CV Solusi Distribusi.

Sudjana, N. 1989.  *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandug: PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, N. 2009. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dikti

Tarigan. 1986-2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.P

Wibawa, B. dan Mukti, F.1991. *Media Pengajaran.* Jakarta: Depdikbud.